

BAB II
KRITIK SOSIAL DALAM *FILM PENYALIN CAHAYA*
KARYA WREGAS BHANUTEJA

A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi penciptaan, selalu tumbuh dan berkembang maka dari itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Menurut Wicaksono, (2014:15) mengatakan bahwa "Sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya".

Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan; menaruh realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Susanto, (2016:2) mengatakan bahwa "Sastra ialah sebagai satu tulisan tentu saja memberikan kategori bahwa semua tulisan lisan adalah sastra, sementara yang disebut sebagai susastra adalah tulisan yang indah". Sedangkan menurut Alimin dan Sulastri (2017:4) mengemukakan bahwa "sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif, namun karya sastra dilandasi kesabaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau karakter."

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan; menaruh realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sastra ialah sebagai satu tulisan tentu saja memberikan kategori bahwa semua tulisan lisan adalah sastra. Sementara yang disebut sebagai susastra adalah tulisan yang indah. Sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata baik dari pengalaman pribadi penulis atau pengarang dan dari pengalaman orang lain yang penulis ketahui.

B. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya. Susanto (2012:32) karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan melalui penggambaran yang imajinatif. Hermawan dan Shandi (2018:12) Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan baik gambaran nyata maupun tidak nyata.

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan institusi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:8) karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. Haslinda (2019:22) karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman- pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang (fakta individual) dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah

kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra juga digunakan untuk menyampaikan pesan atau kritikan dan sindiran kepada masyarakat terkait dengan adanya masalah sosial, salah satunya melalui karya sastra seperti *film*.

C. Film

Drama merupakan genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Drama merupakan cerita dipentaskan dengan gerak, suara, dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa (Nuryanto, 2017:2- 3). Dengan kata lain drama adalah sebuah genre sastra yang memperlihatkan adanya dialog atau percakapan antara tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama tersebut. Film juga bagian dari karya sastra yang termasuk dalam drama.

Film sebagai media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari dari *visual* gambar yang dihadirkan. Dengan seni *audio visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternative untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainka di bioskop). Secara harafia film adalah *cinematographie*. Artinya film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya (Alfathoni dan Manesah 2020:2). Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Mabruri, 2013:2). Menurut Anisti

(2017:37) “Film adalah media audio visual yang menceritakan tentang kisah tertentu”. Undang-Undang tentang perfilman menyebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film membawa pesan-pesan komunikasi untuk diperlihatkan pada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara entah dalam drama, horor, komedi dan action. Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produk yang multi dimensial dan kompleks. Menurut Afgan (2016:3) Film atau “filmis” merupakan aspek seni yang berkenaan hubungannya dengan dunia sekitarnya, semendatara sinema “sinematis” lebih mempersoalkan estetika dan unsur internal dari seni film. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lainnya. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan sehari-hari. Dapat dikatakan hampir tidak ada sehari-hari manusia yang berbudaya maju yang tidak tersentuh media ini.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Film merupakan bagian dari genre sastra yaitu drama. Film adalah karya sastra berbentuk gambar bergerak, dan mengeluarkan audio/suara yang bisa kita nikmati di televisi, bioskop dan juga *handphone*. Film dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan, terdapat sebuah pesan yang terkandung didalam film, meliputi pesan moral, sosial, memotivasi bahkan kritik sosial. Film sebagai media yang efektif dalam penyampaian pesan, terutama pesan kririk sosial. Bahkan beberapa film saat ini banyak yang membahas kritik sosial terhadap pemerintah, politik, dan sebagainya. Film adalah sebuah seni apresiasi dalam menyampaikan pesan kepada orang banyak melalui sebuah gambar yang bergerak.

D. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Jadi sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Menurut Susanto (2016:23) mengemukakan bahwa "Sosiologi sastra adalah sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial". Pendekatan terhadap sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Jabrohim, 2017:217). Menurut Semi (2013:51) "Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial". Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang.

Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, kita mendapatkan gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pembudayaan. Selanjutnya Ratna (2013:2) berpendapat "Sosiologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh perannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan". Menurut Suarta dan Dwipayana (2014:78-79) sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai jenis pendekatan objektif terhadap sastra yang memiliki paradigma bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, dan memiliki keterkaitan secara resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai-nilai dalam masyarakat. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa sastra tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna 2013:11).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan

dengan segala seluk beluknya. Sosiologi sastra diartikan sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial. Sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh sebab itu, sesungguhnya sosiologi dan sastra itu memperjuangkan masalah yang sama keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

E. Kritik Sosial

Dalam kehidupan sosial banyak permasalahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, misalnya masalah ekonomi, kemiskinan, kejahatan, dan politik. Berbagai permasalahan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melakukan kritik adalah melalui karya sastra.

Kritik sosial dibentuk oleh dua kata, yaitu “kritik” dan “sosial”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kritik” berarti kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sementara itu, “sosial” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Dengan demikian, dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan terhadap sesuatu hal yang terjadi di masyarakat. Suatu hal tersebut merupakan hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan keadaan seharusnya.

Kritik sosial adalah sindiran maupun tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pengarang, dengan memberikan tanggapan terhadap sebuah persoalan-persoalan yang dapat dilihat pada

masyarakat. Kritik sosial yang ada dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah. Dalam karya sastra pengarang tentunya memunculkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan (Waluyo, 2014:2). Masalah-masalah manusia dan kemanusiaan timbul karena adanya kebobrokan atau ketidak seimbangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Masalah yang dimunculkan pengarang dalam karya sastra akan menimbulkan sebuah kritik sosial pada karya sastra.

Kritik sosial dalam sebuah karya sastra cerpen, novel, puisi bahkan juga film dapat berupa sindiran atau tanggapan yang sengaja ditulis pengarang dan ditujukan pada masyarakat yang mengalami kecacatan dalam kehidupan sekitarnya. Dengan adanya kritik sosial pengarang berupaya memberikan sebuah tanggapan terhadap masalah di lingkungan masyarakat (Dewi, 2017:4). Kritik sosial adalah kejangalan atau kecacatan yang terjadi pada sebuah lingkungan masyarakat (Praptiwi, 2014:2). Kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial yang terjadi disekitarnya (Eka Meisy, 2020:104).

Kritik sosial secara umum juga dikenal sebagai sindiran, tanggapan, yang ditujukan kepada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan (Widana, 2022:126). Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah pada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat ahli di atas masalah-masalah sosial yang dikritik tersebut sesuai dengan pendapat Soekanto dan Sulistyowati (2013:321) mengatakan “masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan dan birokrasi”. Pengklasifikasian bentuk kritik sosial tersebut megacu pada kritik sosial masalah kemiskinan,

kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan dan birokrasi. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis kritik sosial tersebut.

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:322) “Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut”. Kemiskinan dapat dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (Sriwahyuni dan Asri 2020:91). Sulistiyana (2013:1) berpendapat “Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sifatnya sangat luas, hampir disetiap penjuru dunia ini mengalami masalah kemiskinan”.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan yang merupakan ketimpangan ekonomi juga dapat menimbulkan tindak kejahatan manusia, seperti mencuri, mencopet, merampok, hingga sampai bentuk pembunuhan.

2. Kejahatan

Kejahatan adalah suatu perilaku penyimpangan dan merugikan orang lain. Menurut Soekato dan Sulistyowati (2013:323) “Artinya perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya

dengan orang-orang yang berperilaku dengan cenderung melawan norma-norma hukum yang ada”. Tindakan kejahatan adalah tindakan penyimpangan sosial yang biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang tergolong sedang berubah, terutama masyarakat kota yang lebih banyak mengalami berbagai tekanan (Sriwahyuni dan Asri 2020:93).

Sesuai dengan pendapat tersebut maka artinya masalah kejahatan adalah perilaku manusia, baik individu atau kelompok yang melanggar norma yang ada, dan bersifat merugikan orang lain. Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan mental, dendam, dan sebagainya.

3. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga sendiri adalah runtuhnya fungsi dari bagian-bagian keluarga baik itu ayah, ibu, maupun anak-anak gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosial. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:391) “Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosial”. Menurut Setiadi dan Kholip (2011:54) disorganisasi keluarga dapat disebut juga perpecahan keutuhan keluarga (broken home). Keluarga dikatakan mengalami disorganisasi atau pecah jika antar anggota keluarga sudah menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga tersebut. Biasanya yang menjadi sumber segala bentuk penyimpangan tersebut adalah tidak terpenuhinya kebutuhan atau hak-hak keluarga atau beberapa orang yang menjadi anggota keluarga tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disorganisasi keluarga ialah bentuk penyimpangan di dalam keluarga karena tidak terpenuhinya kebutuhan atau hak-hak antar anggota keluarga tersebut. Dengan demikian, jika fungsi keluarga sudah tidak berjalan sesuai dengan norma dan nilai keluarga yang bersangkutan, maka keluarga tersebut sudah mengalami disorganisasi.

4. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan pada waktu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya. Soekanto dan Sulistyowati (2013:327) masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Dalam situasi demikian, seorang pemuda merasa dirinya telah dewasa secara biologis, tetapi secara sosial belum. Akan tetapi, persoalannya adalah bahwa generasi muda sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa, masalah generasi muda dalam masyarakat modern merupakan semua bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh generasi muda yang dianggap bertentangan dengan ukuran dari generasi tua. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern merupakan ketidakmampuan generasi muda dalam menaati aturan generasi muda.

5. Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:329) peperangan merupakan suatu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Menurut Purwa (2018:12) Masalah peperangan yang ada pada negara Indonesia adalah masalah yang terjadi secara intern atau bisa dikatakan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Peperangan terjadi karena faktor budaya, sosial, dan juga politik.

Menurut pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peperangan adalah salah satu masalah sosial yang paling sulit untuk dipecahkan. Peperangan ialah masalah sosial yang megakibatkan perpecahan bagi suatu masyarakat dan antar negara yang berperang, dan menyebabkan masalah yang sangat buruk jika terjadi peperangan antar negara.

6. Pelanggaran norma-norma masyarakat

Pelanggaran norma ini adalah perilaku yang menyimpang atau tidak mengikuti norma sopan santun yang ada di dalam masyarakat. Biasanya pelanggaran ini dilakukan oleh pendatang yang berasal dari kelompok masyarakat lain ataupun dari dalam anggota masyarakat sendiri. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:330) "Pelanggaran terhadap norma masyarakat ada empat; pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, homoseksualitas". Pelanggaran norma dalam masyarakat merupakan tindakan seseorang maupun kelompok yang menyimpang dari norma yang telah disepakati dalam masyarakat (Viana Nandasari 2020:225).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pelanggaran terhadap norma masyarakat adalah tindakan seseorang atau kelompok yang sudah menyimpang dari aturan-aturan yang sudah ada dimasyarakat. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yaitu sebuah masalah yang terjadi akibat melanggar peraturan yang sudah ada didalam masyarakat, baik secara tertulis dan tidak.

7. Masalah kependudukan

Masalah kependudukan di Indonesia adalah persebaran penduduk yang tidak merata. Akibat dari tidak meratanya penduduk, luas lahan pertanian di pulau jawa semakin sempit karena dijadikan lahan permukiman dan industri. Masalah kependudukan menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:341) bagaimana menyebarkan penduduk dan bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran. Artinya masalah kependudukan adalah ketidak merataan persebaran penduduk dan juga tingginya angka kelahiran. Ditegaskan oleh Setiadi dan Kholip (2011:55) masalah

kependudukan yang pokok biasanya terfokus pada penambahan penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Jika tingkat natalitas (kelahiran) tinggi, maka jelas menunjukkan penambahan penduduk, akan tetapi jika angka mortalitas menurun, maka hal ini menunjukkan adanya jumlah pengangguran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, masalah kependudukan adalah, persebaran penduduk yang tidak merata sehingga menyebabkan luas lahan pertanian di pulau Jawa semakin sempit karena dijadikan lahan permukiman dan industri. Kemudian masalah tingginya angka kelahiran jika tidak ditangani dengan bijak akan menyebabkan menurunnya kesehatan dan kesejahteraan ibu-ibu dan anak-anak, serta melebihi kapasitas produksi.

8. Masalah lingkungan

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang terpikirkan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Menurut Seokanto dan Sulistyowati (2013:341) lingkungan hidup tersebut dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut; lingkungan fisik, lingkungan biologis, lingkungan sosial. Dikemukakan oleh Sriwahyuni dan Asri (2020:94) masalah lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah lingkungan hidup adalah segala sesuatu antar manusia dan lingkungannya. Artinya lingkungan fisik seperti semua benda mati yang ada disekeliling manusia, lingkungan biologis seperti, segala sesuatu disekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup, dan lingkungan sosial yaitu yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

9. Birokrasi

Birokrasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau seseorang yang berada dalam kelompok tersebut yang melakukan

penyimpangan, menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri maupun suatu kelompok. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013:344) ”Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Atau dengan kata lain, menurut Anwar (2019:118) birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administrasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa birokrasi merupakan bentuk organisasi rasional yang ideal, yang sepenuhnya diserahkan kepada para aparat pemerintah yang memiliki syarat-syarat tertentu bagi bekerjanya sistem administrasi pemerintahan, contohnya nstitusi pemerintahan daerah dan pusat, Universitas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Serikat Dagang.

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas mengenai kritik sosial dalam karya sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Stekania Sasmeta mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado (Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado terdapat beberapa kritik sosial yaitu kritik sosial politik, kritik sosial agama, kritik sosial budaya, dan kritik sosial pendidikan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Stekania Sasmeta yaitu metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian Stekania Sasmeta dengan peneliti yaitu perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian.

Penelitian yang membahas mengenai kritik sosial dalam karya sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Inka Krisma Melati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang 2019 yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Anrea Hirata”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata terdapat beberapa kritik sosial yaitu kritik sosial pendidikan, kritik sosial kemiskina, dan kritik sosial kejahatan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Inka Krisma Melati yaitu metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian Inka Krisma Melati dengan peneliti yaitu perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indah Sriwahyuni Universitas Negeri Padang 2020 yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu”. Hasil penelitiannya disimpulkan terdapat lima masalah sosial yang dikritik yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan lingkungan hidup. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Sriwahyuni yaitu metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian.